

# PENJELASAN ATAS DALIL YANG DIGUNAKAN OLEH ORMAS ISLAM SEPERTI FPI

Ini adalah satu copas chat dari member FPI yang menerangkan tentang ayat2 yang membernarkan tindakan Anarkis mereka:

sya dahulu sprti kalian tpi tdak sampai mnghina suatu klompok.. dan cri kbnrannya itu prtii dlm surat

فَتَبَيَّنُوا بِنَبَأٍ فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ آتَاهَا يَا

"Wahai orang-orang yang beriman ketika datang kepada kalian orang yang fasik dengan membawa suatu berita maka tabayyunlah (carilan kebenaran berita)".(QS. Al Hujurat : 6).. istiqohoroh dan FPI mngang teguh alquran dan sunnah2 rasul FPI ahlu sunnah wal jamaah..

Sya sama FPI awalnya sda debat nmun seakan2 media mnutp2in itu smua srat al maidah ayat 33

أَيْدِيهِمْ تُقَطَّعُ أَوْ يُصَلَّبُ أَوْ يُقْتَلُونَ أَنْ فَسَاداً الْأَرْضِ فِي وَيَسْعُونَ وَرَسُولَهُ اللَّهُ يُجَارِبُونَ الَّذِينَ جَزَاءِ إِنَّمَا عَظِيمٍ عَذَابٍ الْآخِرَةِ فِي وَهُمْ الدُّنْيَا فِي حِزْبٍ لَهُمْ ذَلِكَ الْأَرْضِ مِنْ يُنْفَوْا أَوْ خِلَافٍ مَنْ وَأَرْحُلُهُمْ

33. Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik [414], atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,

[414] Maksudnya ialah: memotong tangan kanan dan kaki kiri; dan kalau melakukan lagi maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan.

dan maksud FPI mengenai amar maruf nahi munkar disene dalam surat ali imran ayat 104

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ رِ الْمُنْكَ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيِّرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar [217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

[217] "Ma'ruf": segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

dan soal adanya islam mreka mngaku fasik namun tidak menjalankan amar maruf nahi munkar sprti dsurat ali imran ayat 110

أَهْلٌ آمَنَ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرَ كُنْتُمْ  
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ هُمْ خَيْرٌ لَّكَانَ الْكِتَابِ

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

hadits yang di pake oleh FPI utk melakukan tindakan2 anarkisnya bersumber pd hadits :

لم فإن فبلسانه يستطع لم فإن بيده فليغيره منكراً منكم رأى من  
الإيمان أضعف وذلك فبقبله يستطع

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka dengan lisannya. Apabila tidak mampu lagi maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim, no. 186)

Namun sebelum kita membahas 'pembenaran dalil' yang digunakan oleh ormas-ormas Islam seperti FPI, mari kita bahas dulu (i) *Apa itu Syariah Islam*, karena segala suatu tindakan dan hukum yang mengatasnamakan Islam, harus berdasarkan Syariah. (ii) *Sikap Seorang Muslim dalam suatu Negara*, hal ini diangkat sehubungan terjadinya tarik menarik wewenang hukum antara Ormas Islam dengan Pemerintah, dan (iii) *Makna Jihad dalam Islam*, karena segala tindak tanduk Ormas Islam ini selalu meneriakkan "JIHAD", sehingga sebaiknya kita perlu mengetahui apa arti JIHAD, (iv) *Sejarah terbentuknya Kekerasan dalam Islam* (baca : Islam Radikal).

Setelah semua pembahasan tersebut diatas, maka uraian selanjutnya tentang penjelasan "dalil yang digunakan oleh Ormas Islam seperti FPI" akan lebih mudah dipahami.

## 1. APA ITU SYARIAH ISLAM?

Dalam Islam, syariah dapat dibagi menjadi lima cabang utama: (i) ibadah (ibadah ritual), (ii) mu'amalat (transaksi dan kontrak), (iii) adab (perilaku) (moral dan sopan santun), (IV) i'tiqadat (kepercayaan), dan (v) 'uqubat (hukuman). Islam mengatur hukum-hukum tersebut atau prinsip-prinsip yang mengatur semua lima cabang utama.

Sehubungan dengan pembahasan topik sebagaimana dimaksud, maka pembahasan Hukum Syariah akan kita batasi pada *adab (prilaku, moral dan sopan santun)*, yang mana pembatasannya sebatas pokok-pokok utama tentang adab (prilaku, moral dan sopan santun)

yang diwajibkan bagi kaum muslimin sesuai dengan Hukum Syariah. Namun pada intinya, **Hukum Syariah dimaksudkan untuk mengembangkan dan mempertahankan moral dan keadilan dalam sebuah masyarakat.**

### **Adab (prilaku, moral dan sopan santun) dalam Islam.**

Dan kemudian disebutkan pula dalam Al-Qur'an dengan mengatakan:

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوۡا يَاۤ أَيُّهَا الَّذِيۡنَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّٰمِيۡنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
أَعْدِلُوۡا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيۡرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu semua sentiasa menjadi orang-orang yang menegakkan keadilan kerana Allah, lagi menerangkan kebenaran; dan jangan sekali-kali kebencian kamu terhadap sesuatu kaum itu mendorong kamu kepada tidak melakukan keadilan. Hendaklah kamu berlaku adil (kepada sesiapa jua) kerana sikap adil itu lebih hampir kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan mendalam akan apa yang kamu lakukan. (Al-Maidah, 5:8).*

Dimana tafsirnya adalah: Tidak ada alasan dalam bentuk apapun untuk melakukan permusuhan antara kamu dan orang lain, yang mengizinkan kamu untuk menyimpang dari keadilan mutlak/ absolut. Dan seyogyanya kita selalu harus mendekati diri kepada kebenaran.

**Mendekatkan diri kepada kebenaran** khususnya dalam membaca kebenaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits, maksudnya, agar "pemahaman" itu bukan hanya berdasarkan satu atau dua potongan-potongan dalam Ayat Al Quran atau hadits, tanpa membaca keseluruhan dan mengerti tafsir serta asal usul diturunkan Ayat tersebut. Seyogyanya, pemahaman itu dilakukan secara utuh sehingga tidak akan menimbulkan salah penafsiran maupun salah pengartian akan Ayat yang terkandung dalam Al-Quran maupun Hadits.

Dan selain dari itu, dijelaskan pula dalam Al-Quran tentang bagaimana melarang untuk melakukan kejahatan keji.

تَآءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمۡ إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِذۡ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya, Allah memerintahkan keadilan, dan berbuat baik untuk orang lain, dan memberikan seperti kerabat, dan melarang kejahatan keji dan memanifestasikan dan pelanggaran. DIA menasihatiimu bahwa kamu dapat mengambil pelajaran "(An-Nahl,16:90).*

Sudah sangat jelas bahwa dalam aturan-aturan Hukum Syariah sangat mengutamakan praktek ketat dalam menjalankan **keadilan mutlak/ absolut tanpa memandang perbedaan dalam iman, ras, kepercayaan atau perbedaan lainnya**. Ajaran Islam yang benar adalah, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan mengedepankan hak bagi setiap warga.

Islam menawarkan prinsip-prinsip panduan dalam hal hubungan manusia dengan manusia. Prinsip-prinsip ini dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam undang-undang yang didasarkan pada keadilan, toleransi dan cinta bagi umat manusia. Hukum tanah air seseorang memiliki dominasi atas semua hukum lainnya. Syariah sejati adalah kondusif untuk sistem pemerintahan yang dermawan, menjamin hak asasi manusia universal dan perlindungan minoritas dan membagi-bagikan keadilan mutlak bagi semua orang.

Sayangnya, ekstremis Islam dan sebagian ulama-ulama Islam akhir-akhir ini (dikarenakan hanya berpatokan pada sebagian dari Ayat dalam Al-Quran dan hadits) membuat seolah-olah Syariah itu untuk membenarkan pembunuhan yang tidak bersalah dan rentan. Mereka meninggalkan prinsip-prinsip di Al-Qur'an mendukung aplikasi membedakan dan terlalu tidak tepat dari hukum Islam. Mereka melihat syariah sebagai instrumen penaklukan dan pembantaian bukan keadilan dan kesusilaan.

## **2. SIKAP SEORANG MUSLIM DALAM SUATU NEGARA?**

Sebuah Hadits mengatakan kepada kita, bahwa jika sekalipun pemimpinmu berbuat kesalahan, maka rakyat agar tetap bersabar.

Nabi Muhammad Rasulullah Saw bersabda: 'Sepeninggalku, kamu akan menyaksikan berbagai ketidak-adilan, hak-hak mu akan ternafi'kan, orang lain didahulukan. Kamu akan banyak menyaksikan hal-hal yang tidak kamu sukai'.

Maka para sahabat pun bertanya, apakah yang harus dilakukan pada situasi demikian? Rasulullah Saw menjawab: *'Penuhilah hak-hak pemimpin-mu; lalu mintalah Allah untuk memenuhi hak-hak kamu.'*

Rasulullah Saw juga bersabda: "Barangsiapa yang membenci sesuatu dari tindakan penguasanya, hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya orang yang meninggalkan penguasanya walupun hanya sejengkal, maka ia mati seperti mati di jaman jahiliyyah." (Imam Nawawi).

Dari riwayat Rasulullah SAW tersebut diatas, dapat dilihat bahwa **Islam mengajarkan untuk tidak 'berontak' terhadap Pemimpin atau Penguasa, sekalipun mereka aniaya.** Namun, Rakyat boleh menuntut hak-hak-nya hanya dengan memohon kepada Allah, sehingga Allah yang akan memenuhi hak-hak-nya, karena sesungguhnya Allah itu maha mengetahui dan maha mendengar.

Dalam riwayat yang lain, disebutkan:

Seseorang datang ke hadapan Rasulullah Saw, kemudian mengeluh: Aku telah ikut memilih si "a" menjadi pemimpin. Tetapi ia tidak memberiku barang sesuatu jabatan.

Rasulullah Saw menjawab: *'Sepeningalku, engkau akan menyaksikan orang lain didahulukan atas mu. Maka engkau bersabarlah hingga Hari Kiamat.'*

Suatu kali Rasulullah SAW ditanya: **Reaksi apa yang harus diberikan terhadap penguasa yang tidak adil?** Beliau tidak menjawab. Maka orang itu pun bertanya lagi. Namun Rasulullah SAW masih belum menjawab. Ketika orang itu bertanya untuk yang ketiga kalinya, Rasulullah SAW pun menjawab: **'Bahkan pada situasi demikian, penguasa tersebut tetap harus ditaati. Ia akan dituntut pertanggung jawaban atas amanah yang telah diberikan kepadanya; sedangkan kaumnya akan ditanya mengenai tanggung jawab yang dibebankan atas mereka.'**

Artinya, walaupun penguasa tersebut telah berlaku tidak adil, maka kaumnya tetap harus mentaatinya, karena Allah akan menuntut pertanggung jawaban atas amanah penguasa tersebut, sedangkan kepada kaumnya Allah akan bertanya apakah tanggung jawab yang dibebankan oleh si penguasa telah dipenuhi oleh kaumnya? Sehingga, bilamana penguasa tersebut telah berbuat tidak adil, namun kaumnya tetap menjalankan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka, maka Allah akan membalas setiap tindakan yang telah dilakukan penguasa tersebut, serta mengembalikan hak-hak kaum yang telah diperlakukan tidak adil.

Arti sebagaimana dimaksud tersebut diatas, telah pula disabdakan Rasulullah SAW, yaitu suatu hari, ba'da menerima Baiat, Rasulullah Saw bersabda: **'Jika seseorang telah dijadikan pemimpin, janganlah ia dimakzulkan. Kecuali jika ia melakukan kekufuran yang nyata, yang untuk itu kaumnya akan mendapat bukti dari Allah Taala.'**

Walhasil, keterangan [dari Hadith-hadith] di atas menyimpulkan, bahwa memberontak terhadap pemerintah adalah bertentangan dengan Syariah. Namun tarekat kaum Wahabi dan Firqah yang berpandangan ekstrim lainnya jauh dari Hadith ini.

Yakni, kata mereka, *jika Kekufuran seorang pemimpin telah menjadi nyata, singkirkanlah dia. Bahkan mereka itu pun mengeluarkan Fatwa, bahwa barangsiapa yang tidak mengakui kekafiran suatu kaum yang telah mereka fatwakan sebagai Kafir, adalah juga Kafir.*

Padahal Hadith-hadith [mengenai imamah] tersebut menekankan mengenai keitaatan, bukan pemberontakan.

Imam Nawawi rh.a telah menerangkan tafsir Hadith-hadith Rasulullah SAW tersebut. Yakni, Kufur merujuk kepada suatu perbuatan dosa. Jika diketahui ada sesuatu kesalahan pada pihak pemerintah, atasilah dengan cara yang sebaik-baiknya. **Tak boleh ada pemberontakan, bahkan meskipun pemerintahan tersebut penindas.**

Akan tetapi yang terjadi sekarang ini justru kebalikannya. 'Kedua-belah pihak' [yakni, pemerintah dan rakyatnya] saling menyerang. Serta pada akhirnya muslim membunuh sesama kaum muslim lainnya.

Dan yang mengherankan adalah, ada sebagian orang yang mengaku Ahlus Sunnah, pengikut sunnah Rasulullah SAW pun, turut serta melakukan demonstrasi (yang mereka namakan dengan aksi damai) dan mengkritik pemerintah secara terang-terangan di media massa. Maka seperti apakah bimbingan Rasulullah SAW dan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah ini?

Rasulullah SAW yang *ma'shum*, yang tidak berkata kecuali wahyu yang diwahyukan kepadanya. Semua perkataan bisa diterima atau ditolak, kecuali perkataan beliau SAW, beliau bersabda:

سلطان فلا ييده علانية ولكن يأخذ بيده فيخلوا به من أراد أن ينصح لذي  
فإن قبل منه فذاك وإلا كان قد أدى الذي عليه

*“Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya terang-terangan. Akan tetapi hendaklah ia meraih tangan sang penguasa, lalu menyepi dengannya. Jika nasihat itu diterima, maka itulah yang diinginkan. Namun jika tidak, maka sungguh ia telah melaksanakan kewajiban (menasihati penguasa).” [HR. Ibnu Abi ‘Ashim dalam As-Sunnah dari ‘Iyadh bin Gannm -radhiyallahu’ anhu-.*

Hadits ini di-shahih-kan oleh **Asy-Syaikh Al-Albani** dalam Zhilalul Jannah, (no. 1096)]

Demikianlah bimbingan Nabi yang mulia teladan kita SAW dalam menasihati penguasa. Lalu seperti apakah pemahaman dan pengamalan terhadap hadits di atas oleh para pengikut sunnah yang sejati, yakni para sahabat dan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah?

Faqihuz Zaman Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin berkata, "Mempublikasikan nasihat yang kita sampaikan kepada pemerintah terdapat dua mafsadat (kerusakan). Pertama: Hendaklah setiap orang khawatir, jangan sampai dirinya tertimpa riya', sehingga terhapus amalannya. Kedua: Jika pemerintah tidak menerima nasihat tersebut, maka jadilah itu sebagai alasan bagi masyarakat awam untuk menentang pemerintah. Pada akhirnya mereka melakukan revolusi (pemberontakan) dan terjadilah kerusakan yang lebih besar."

Menasihati penguasa secara terang-terangan termasuk dalam kategori pemberontakan yang merupakan karakter **Khawarij**, yakni satu **sekte sesat yang dikenal dengan sikap pemberontakannya kepada pemerintah muslim yang mereka anggap zalim dan tidak berhak dengan hukum Allah**. Maka janganlah sampai engkau tergolong dalam kelompok Khawarij -wahai pencela pemerintah- yang telah diperingatkan oleh Nabi SAW:

كَلَابِ النَّارِ شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ خَيْرُ قَتْلَى مِنْ قَتْلَوِهِ

*"Mereka adalah anjing-anjing neraka; seburuk-buruknya makhluk yang terbunuh di bawah kolong langit, sedang sebaik-baiknya makhluk yang terbunuh adalah yang dibunuh oleh mereka." [HR. At-Tirmidzi, (no. 3000), dari Abu Umamah Al-Bahili -radhiyallahu'anhu-, dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani dalam Al-Misykah, (no. 3554)]*

Adapun Hadith lainnya adalah sebagai berikut: Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan mereka yang senantiasa melaksanakan hukum-hukum Allah (hudud) dengan mereka yang melanggarnya, adalah seumpama para penumpang kapal [yang menjadi risih satu sama lain, lalu] berbagi tempat masing-masing, yakni ada yang menempati lantai atas, dan juga mereka yang menempati dek di lantai bawah. Ketika orang-orang di lantai bawah ini memerlukan air, mereka pun naik ke lantai atas yang sudah barang tentu mengganggu, sehingga mereka ini pun berkeberatan. Maka salah seorang dari mereka yang berada di lantai bawah itu mulai berusaha untuk melubangi kapal tersebut. Tentu saja orang-orang yang berada di lantai atas itu menghardiknya: 'Hai, apa yang sedang kamu lakukan?! Ia menjawab: "Kami akan melubangi saja lantai kapal ini. Karena ketika kami naik ke atas untuk mengambil air, kalian berkeberatan. Sedangkan kami tak dapat hidup tanpa air !' Begitulah, mereka yang berada di atas itu berusaha untuk menghentikan perbuatan nekad orang-orang yang berada di bawah agar dapat menyelamatkan mereka; yang jika dibiarkan, tentu saja akan menenggelamkan mereka semua.'" (H.R.Bukhari)

Namun, ada setengah orang yang mengabaikan Hadith ini dengan berpendapat, bahwa mereka yang melakukan perbuatan buruk itu harus segera digulingkan. Padahal tidak benar, karena justru akan menciptakan gangguan keamanan. Seandainya kita memahami bahwa memberontak terhadap negara adalah bertentangan dengan Sabda-sabda Nabi Muhammad Rasulullah Saw .

Hadith-hadith ini pun menyiratkan, dijaiz-kan untuk segera menghentikan pemberontakan. Namun, tak dapat dilaksanakan bila kedhoifan tersebut berada di pihak negara.

Dalam memerangi kemunkaran, Lagi, beliau SAW bersabda:

لم فإن فبلسانه يستطع لم فإن بيده فليغیره منكرًا منكم رأى من  
الإيمان أضعف وذلك فبقبله يستطع

*'Jika engkau melihat suatu kemunkaran, hentikanlah itu dengan tangan-mu. Jika engkau tidak memiliki kekuatan untuk itu, cegahlah dengan ucapan [nasihat]-mu. Tetapi jika itu pun kamu tak mampu untuk melakukannya, sekurang-kurangnya bencilah itu dalam hati-mu. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman.'*

Namun **Nabi Muhammad Rasulullah SAW tak mungkin berucap yang bertentangan dengan Al Qur'an Karim.** Maka, Imam Mullah Ali Qari menerangkan tafsir Hadith ini sebagai berikut: Perintah '**hentikanlah kemunkaran tersebut dengan tangan mu**' adalah untuk **Umara (pemerintah).** Dan perintah untuk menggunakan ucapan [nasihat] adalah untuk **kaum Ulama.** Sedangkan membencinya dalam hati adalah untuk **kaum mukminin.**' Ini adalah tafsir yang jaiz, begitupun mengenai Hadits sebelumnya. Yakni, Hadits mengenai para penumpang kapal tersebut menyiratkan, bahwa hanya **mereka yang memiliki kekuasaanlah yang berkewajiban untuk mencegah kemunkaran pihak lain dengan tangannya** (dalam hal ini yang memiliki kekuasaan, dalam sebuah negara adalah Pemimpin Negara itu atau Pemerintah). **Sebab, jika semua pihak mulai saling menjegal satu sama lain, tentu saja akan timbul kekacauan.**

Al Qur'an menasehati kita:

*'...dan Allah tidak menyukai kekacauan (fasad).'* (Q.S. 2 / Al Baqarah : 206);

Dan hal ini sesuai pernyataan sebelumnya, '....wa yanhaa anil fahsy'a'i, wal munkar, wal baghyi.....', yakni, 'Allah...melarang kamu berbuat fahsy'a'i (keji), munkar (hal-hal yang tidak disenangi orang lain), dan bagh'yi (memberontak)'.

Setelah penjelasan tentang Hukum Syariah, yang jelas-jelas mengedepankan Keadilan Mutlak, dan melarang aksi kekerasan, maka selanjutnya mari kita telaah arti dari JIHAD.

### 3. MAKNA JIHAD MENURUT AJARAN ISLAM

وَالَّذِينَ فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِي وَالَّذِينَ جَاهَدُوا

*“Dan tentang orang yang berjihad (berjuang) untuk bertemu dengan Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan” [Al-Ankabut, 29 : 69]*

Jihad sebagaimana diperintahkan oleh Islam, tidak berarti harus membunuh atau menjadi korban pembunuhan, melainkan harus **berjuang keras guna memperoleh keridhoan Ilahi, sebab 'kata Fiinaa' berarti 'untuk menjumpai Kami (Allah Ta`ala)'**.

Kesalah-pahaman yang sudah umum terjadi dan berurat akar yang dilontarkan oleh orang-orang yang membenci Islam (baca: Radikal Islam) adalah bahwa Islam dengan kitab suci Al-Qur`an Karim dianggap mengajarkan sikap yang tidak toleran dan kejam, bahwa Rasulullah saw dan pengikutnya menyiarkan agama dengan Al-Qur`an terkembang ditangan kiri dan pedang digenggam dengan tangan kanan. Pemahaman tentang Islam yang berkembang secara ini harus dikikis habis, karena ini bukanlah ajaran Islam yang sebenarnya.

Islam merupakan kebenaran sejati. Islam adalah sebenar-benarnya din atau agama di sisi Allah Ta`ala. Sebagai agama yang benar, **Islam tidak memerlukan kekerasan ataupun paksaan untuk menyiarkan ajarannya**. Islam tidak pula memerlukan bujukan atau hadiah untuk menarik manusia menjadi penganutnya. Kitab Suci Al-Qur`an Karim telah menyatakan bahwa agama yang benar tidaklah memerlukan kekerasan , apalagi paksaan, yakni ;

لَعِيَّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْإِضْلَامِ لَا تُؤْتَى لَآئِنْفَصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya jalan benar itu nyata bedanya dari kesesatan dan barangsiapa menolak ajakan orang-orang sesat dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada suatu pegangan yang kuat dan tak kenal putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” . [Al-Baqarah, 2 : 256]*

#### Makna Kata Jihad menurut kamus

- Jihad adalah bentuk isim mashdar dari kalimat fi`il.;

بَدَّلَ وَسَعَهُ : وجهادا مجاهدة يجاهد جاهد

*'Mencurahkan segala kemampuannya'. [Al-Munjid, Hal. 106/ Al-Munawir, Hal. 234]*

- Di dalam bahasa Indonesia kata jihad adalah, ;
  - a. Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan.
  - b. Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta-benda, jiwa dan raga.
  - c. Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam {kamus besar bahasa Indonesia, Hal 362}.

### **Pandangan Jihad hanya dengan Peperangan**

Secara tepat dan pasti, sulit ditelusuri sejak kapan sebagian umat Islam mempunyai pandangan jihad itu hanya identik dengan peperangan saja dan agama Islam boleh disebarkan dengan pedang, perang secara agresif. Bahkan memimpin kaum Muslim menyerang kaum kufar dengan pedang. Siapa yang tidak mau masuk Islam dan mengucapkan dua kalimah syahadat akan dipenggal lehernya. Dan begitu saktinya sosok ini, sehingga kaum kufar yang berlari dan bersembunyi akan ditemukan tempat persembunyian mereka.

Intinya kesalah-pahaman pengertian umat Islam umum adalah paham bahwa semua orang kafir akan dipaksa masuk Islam dan jika mereka menolak, maka akan dibunuh. Beginilah citra sebagai seorang utusan Allah Ta`ala menurut pandangan umum umat Islam.

Indoktrinasi atau pencekakan ajaran ini kepada umat Islam berabad-abad telah membuat orang Islam menjadi sosok yang kejam. Karena makin jauh mereka dari ajaran murni yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw, dan mereka makin tidak mengenal ajaran itu.

Bahkan sikap kekerasan itu bukan hanya dalam hal-hal mengenai agama, tetapi juga menjelma dalam bidang-bidang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan jikalau negri-negri dan golongan-golongan Islam terlihat kejam dan menteror terhadap golongan yang lain, bahkan ini juga terjadi diantara sesama golongan islam sendiri.

### **Makna Kata Jihad menurut Islam**

Kata Jihad yang hanya selalu diartikan dengan peperangan adalah suatu kekeliruan dan kesalahan pahaman yang sangat besar telah merebak dan seakan-akan wajib berjihad hanya

dengan peperangan. Padahal Jihad di dalam Islam dapat digolongkan ke dalam 3 (tiga) kategori, ;

#### a. Jihad Akbar

Jihad ini merupakan **jihad yang paling besar, yakni peperangan melawan hawa nafsu** dan kecenderungan-kecenderungan jahat. Sepanjang kehidupan jihad ini terus dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jahat, godaan-godaan dan dorongan-setan, sebagaimana Allah Ta`ala berfirman dalam Al-Qur`an ;

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad” [Al-Hajj, 22 : 78].

Di dalam sejarah Rasulullah saw setelah selesai memimpin dan meraih kemenangan di dalam perang Badar melawan kaum Kafir Quraisy ada bersabda 'Kita baru kembali melakukan jihad kecil (shaghir) dan akan menghadapi jihad besar (akbar), yakni jihad melawan hawa nafsu'.

**Jihad akbar inilah yang paling sulit** dan harus kita taklukan dalam berperang melawannya. **Yaitu jihad melwan kecenderungan jahat yang ada dalam diri sendiri.** Jihad menjauhkan dan menghilangkan keburukan atau kejahatan. **Jihad semacam inilah sebenarnya medan peperangan yang sesungguhnya harus kita lawan,** kita serbu, yang pada kenyataannya kita dapat menyaksikan banyak kaum yang gagal dalam menghadapi peperangan akbar ini.

#### 2. Jihad Kabir.

Jihad ini merupakan peperangan seumur hidup dan terus-menerus dilakukan. Jihad ini berarti **berjuang melawan orang kafir** dengan cara-cara hikmah dan **melalui daya tarik rohani** sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur`an Karim. Dengan kata lain jihad ini adalah jihad Tabligh atau Dakwah penyebaran agama Islam, menyebarkan perintah-perintah Illahi.

Sebagaimana Allah Ta`ala berfirman dalam Al-Qur`an ;

فَلَا تَطْعَمُ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur`an ini dengan jihad yang besar” [Al-Furqon, 25 : 52].

Para sahabat Rasulullah saw mengalami penganiayaan, mereka disiksa dan dibunuh bahkan dicincang. Mereka diseret diatas pasir dan batu kerikil panas tanah Arabia. Darah mereka telah mewarnai jalan-jalan dan lorong-lorong Kota Mekkah menjadi merah. Bahkan Rasulullah saw sendiri pun tidak terkecuali. Kemanusiaan akan merasa ngeri menyaksikan perlakuan kejam yang ditimpakan terhadap mereka pada saat itu. **Walaupun dalam keadaan yang seperi ini, diperlakukan tidak manusiawi, tak ada pedang yang terangkat selain pedang keyakinan dan keimanan dalam wujud Al-Qur`an Karim** yang telah mendorong para sahabat untuk rela dan penuh keikhlasan disembelih seperti layaknya binatang kurban, sehingga keimanan mereka menjadi demikian tinggi. Sungguh, gambaran pedang kecintaan dan keyakinan akan ternyata jauh lebih tajam dari pedang manapun yang terbuat dari besi atau baja sekalipun.

### 3. Jihad Shagir.

Jihad ini merupakan **jihad kecil, yakni Mengangkat senjata untuk pembelaan diri atas orang-orang yang melakukan penganiayaan.** Dalam sejarah kita dapat gambaran tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. Selama 13 tahun lamanya Beliau saw menyiarkan agam Islam di Mekah dengan cara damai dan lemah lembut. Di dalam masa-masa itu Beliau saw dan para sahabar ra mengalami penganiayaan dari orang-orang kufar Mekah, namun demikian Beliau saw tidak pernah mengizinkan untuk tindakan balas dendang atau tidak melakukan balasan secara fisik.

Bahkan ketika tindakan penganiayaan terhadap orang-orang Islam telah melampaui batas, penderitaan tidak tertahankan lagi. Atas izin Allah Ta`ala memerintahkan untuk hijrah. Dan mereka lebih memilih untuk pergi meninggalkan Kota Mekkah, yang merupakan tanah kelahiran mereka sendiri, dan hijrah ke Kota Madinah, dengan jarak tempuh kira-kira 250 mil. Setahun lebih orang-orang Muslim berada di Kota Madinah masih juga belum aman, orang-orang kufar Mekkah hendak melakukan penyerangan ke Madinah dengan tujuan melenyapkan orang-orang Islam untuk selama-lamanya. Oleh karenanya dalam usia kerasulan ke-14, dalam kondisi pengasingan di Kota Madinah, Beliau saw mendapatkan wahyu dari Allah Ta`ala yang isinya memberikan izin kepada beliau saw untuk mempertahankan diri atas penyerangan itu. Seperti berfirman-Nya dalam Al-Qur`an ;

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

*“Telah diizinkan/diperkenankan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah diperlakukan dengan aniaya dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka” [Al-Hajj, 22 : 39].*

Jadi sangat jelas bahwa **peperangan dalam Islam diperkenankan hanya untuk tujuan pembelaan diri dan tidak pernah ada izin untuk tujuan melakukan tindakan memaksakan orang lain** atau menteror untuk orang lain menerima Islam dengan paksaan.

Perang pembelaan diri seperti terhadap orang yang mengusir orang yang menduduki rumah kita tanah kita ataupun melawan orang yang tidak mengizinkan kita menyebut nama Allah Ta`ala, disebut oleh Al-Qur`an dengan istilah Jihad.

Jika ini dilakukanpun Rasulullah saw mengajarkan pencegahan tindakan-tindakan yang melampaui batas yang harus diperhatikan, seperti;

- Dilarang melukai wanita, anak-anak dan orang yang sudah tua renta;
- Dilarang merusak Vihara, mesjid-mesjid, gereja dan Synagong;
- Dilarang memerangi orang-orang yang tidak berdosa atau orang-orang yang tidak mengangkat senjata untuk berperang;
- Dilarang merusak pepohonan dan tumbuhan lainnya;
- Perlakukan para tawanan perang dengan perilaku yang penuh dengan kasih sayang; dan
- Jika musuh mengajak berdamai, maka terima perdamaian itu dan hindari pertumpahan darah yang tidak semestinya.

Seagaimana Allah Ta`ala berfirman di dalam Kitab Suci Al-Qur`an Karim, ;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*“Dan perangilah, di jalan Allah orang-orang yang memerangimu, namun jangan kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas”* [Al-Baqarah, 2 : 190].

اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا تُكَلَّمُ لَخَشِيعٌ وَأَنْ يَخْدَعُوا أَلْفَ مِائَةٍ مِنْهُمْ لَا تُغْنِي عَنْكَ كَفْلُ الْبَشَرِ خَلْفَهُ يَوْمَ يَنْصُرُكَ اللَّهُ بِمَا كُنْتَ تَعْبُدُ

*“Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian maka, [hai rasul], cenderung pulalah engkau kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui”- “Dan jika mereka tidak menipu engkau, maka sesungguhnya cukuplah Allah bagi engkau, Dia-lah yang telah menguatkan engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang Mukmin”*. [Al-Anfal, 8 : 61-62]

## Islam adalah Agama Damai

Kata Islam sendiri berasal dari akar kata yang berarti damai atau penyerahan diri. Yaitu **kedamaian abadi hanya dapat diraih melalui penyerahan diri dihadapan Allah Ta`ala**. Dan kata ini juga berarti dengan mengikuti perintah-perintah yang terkandung di dalam Al-Qur`an suci dan dengan mengikutinya sesuai dengan interpretasi Rasulullah saw, maka kedamaian dengan penuh penyerahan diri akan dapat diraih.

**Orang-orang Islam yang masih menyebarkan ajaran Islam dengan paksaan dan kekerasan, berarti belum menyadari ajaran Islam** dan cara tersebut tidaklah dibenarkan. Karena bagaimana Islam sebagai agama damai yang diberikan nama oleh Allah Ta`ala dapat menganjurkan kekerasan dan paksaan apalagi dengan pedang ? Padahal Islam sendiri secara gamlang dan jelas telah menyatakannya di dalam Al-Qur`an Karim;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam agama” [ Al-Baqarah, 2 : 256].

Sebagaimana juga setiap orang Islam jika selesai mendirikan Shalat, mereka memalingkan muka mereka ke kanan seraya berkata `Assalamu`alaikum Warahmatullahi wa barakatuh`, Artinya: `Semoga kedamaian/keselamatan dan keberkahan Allah Ta`ala senantiasa dilimpahkan atas kamu sekalian`. Lalu memalingkan muka kekiri dengan ucapan yang sama pula. Intinya apa yang dilakukan sebagai orang Islam tidaklah mempunyai niat jahat apapun dan pada siapapun.

#### 4. SEJARAH TERBENTUKNYA KEKERASAN DALAM ISLAM

Akar munculnya sebuah gerakan kekerasan dalam Islam (“terorisme”) adalah dari paham sempalan **khawarij**. Suatu paham ekstrim dalam beragama, yang membuahakan sikap merasa benar sendiri, kemudian serampangan dalam memahami dan mengamalkan dalil-dalil syari`ah lepas (hanya dibaca sepotong-sepotong, bahkan dibaca secara harfiah tanpa tafsir) dari bimbingan para `ulama, yang berujung kepada pengkafiran semua pihak yang bertentangan dengan pendapatnya, termasuk mengkafirkan pemerintah (kaum muslimin).

Gerakan **terorisme yang pertama kali muncul** dalam sejarah Islam adalah di akhir masa Khilafah `Utsman bin `Affan r.a, yang diprakarsai oleh Abdullah bin Saba`, dengan **menampilkan slogan keadilan dan benci kezhaliman**. Sebagai korban pertama kali adalah sang khalifah Utsman bin `Affan sendiri! Kemudian semakin gencar pada masa

Kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib r.a, yang beliau sendiri pun menjadi korban aksi terorisme tersebut. Merekalah kelompok sempalan khawarij, yang tumbuh menggerogoti dan menghancurkan Islam. Di atas paham mengkafirkan orang-orang yang bertentangan dengan mereka, dan berlanjut menghalalkan darah mereka. Terutama pemerintah muslimin, yang telah mereka vonis sebagai pemerintah kafir. Itu semua mereka lakukan atas nama agama. Rasulullah SAW jauh-jauh hari telah memberitakan kemunculan kelompok sesat ini, lengkap dengan ciri-ciri dan sifat-sifatnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

لَا الْقُرْآنَ يَفْرُقُونَ الْبَرِيَّةَ خَيْرَ قَوْلٍ مِنْ يُقُولُونَ الْأَحْلَامَ سَفَهَاءَ نَانَ الْأَسَدِ أَحْدَاثُ قَوْمٍ الزَّمَانِ آخِرِ فِي سَبْحِخْرُجِ  
الرَّمِيَّةِ مِنَ السَّهْمِ يَمْزُقُ كَمَا الدِّينِ مِنْ يَمْزُقُونَ حَنَاجِرَهُمْ، يُجَاوِزُ

*Akan keluar di akhir zaman suatu kaum yang muda-muda umurnya, pendek akalunya. Mereka mengatakan ucapan sebaik-baik manusia. Mereka membaca Al Qur'an, tapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah menembus binatang buruannya. [HR. Al Bukhari 3611, 5057, 6930; Muslim 1066]*

Rasulullah SAW menyifati mereka sebagai:

الْخَلِيقَةِ وَالْخَلْقِ شَرُّهُمْ

*Mereka adalah sejahat-jahat makhluk. [HR. Muslim 1067]*

Maka apabila pada anak-anak kaum muslimin ada kecenderungan mengkritisi pemerintah muslimin, selalu menentang kebijakan pemerintah muslimin, bahkan berani memvonis kafir terhadap pemerintah muslimin, maka hati-hati dan waspadalah! Ini merupakan bibit paham takfir (mudah mengkafirkan kaum muslimin), yang merupakan benih awal untuk seseorang berani menghalalkan darah pemerintah muslimin dan siapapun yang mereka anggap membela dan mendukung pemerintah. Pada ujungnya, mengantarkan mereka untuk berani melakukan aksi kekerasan yang dilabeli sebelumnya sebagai jihad. Inilah awal mula seorang terseret dalam aksi terorisme.

Kesalahfatan berikutnya, yang pada ujungnya menghantarkan anak-anak kaum muslimin untuk tertarik dengan gerakan terorisme adalah semangat berjihad yang besar dan kebencian yang besar terhadap orang-orang kafir, namun tidak disertai dengan pemahaman yang benar tentang apa itu jihad, bagaimana aturan Islam tentang masalah jihad, serta orang kafir manakah yang boleh untuk diperangi?

Tidak diragukan lagi, bahwa jihad merupakan puncak Islam yang tertinggi. Orang-orang kafir adalah musuh-musuh Islam yang harus dibenci dan diperangi oleh kaum muslimin. Namun, dalam agama Islam ada aturan dan tuntunan yang harus dipahami dengan benar dan tidak

boleh dilanggar. Hal inilah yang tidak dipahami dengan baik oleh mereka yang terlibat dalam aksi terorisme tersebut. Karena memang di antara sifat dan ciri-ciri mereka adalah pendek akalunya dan cupet (Bhs. Jawa: dangkal) cara pandanganya. Tak heran bila aksi terorisme (baca: kebodohan) yang mereka lakukan tersebut merusak citra Islam dan mencemarkan nama baik kaum muslimin, terkhusus lagi nama baik orang-orang yang istiqamah di atas agamanya.

Sebagai contoh, bahwa dalam syari'at Islam tidak semua orang kafir boleh dibunuh. Kafir Dzimmi, Kafir Mu'ahad, Kafir Musta'min dalam Islam jiwanya terlindungi tidak boleh dibunuh. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

عَامًا أَرْبَعِينَ مَسِيرَةً مِنْ لِيُوجَدُ رِيحُهَا وَإِنَّ الْجَنَّةَ رَائِحَةٌ يَرِيحُ لَمْ مُعَاهِدًا قَتَلَ مَنْ

*Barangsiapa yang membunuh seorang kafir mu'ahad, maka dia tidak akan mencium aroma wangi al Jannah (surga). (Padahal) sesungguhnya aroma wangi al jannah itu didapati (tercium) sejauh perjalanan 40 tahun. [HR. Al-Bukhari 3166, 6914; An-Nasa'i 4764; Ibnu Majah 2736; Ahmad V/36]*

Adapun orang kafir yang boleh diperangi dan dibunuh adalah **kafir harby**, yaitu orang-orang kafir yang memerangi muslimin, tidak ada antara muslimin dengan mereka perjanjian, dzimmah, tidak pula jaminan keamanan. Namun memerangi kaum kafir harby tersebut juga harus sesuai dengan aturan dan tuntunan yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadits serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu **perperangan hanya diperbolehkan bilamana kaum muslimin berada dalam posisi yang terserang terlebih dahulu oleh kaum kafir harby**.

Kita perlu waspada pula, apabila seorang mulai kagum dan mengidolakan tokoh-tokoh teroris semacam Usamah bin Laden, Aiman Azh-Zhawahiri, seraya menganggapnya sebagai tokoh 'ulama besar yang diikuti ucapan dan fatwa-fatwanya. Sebagai contoh, pelaku peledakan bom Bali yang bernama Imam Samudra. Dia menganggap tokoh-tokoh teroris panutannya diatas sebagai 'ulama dan menyejajarkannya dengan para 'ulama besar Ahlus Sunnah. Padahal sifat dasar para khawarij pelaku aksi teror tersebut adalah sama sekali lepas dari bimbingan para 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam memahami dan mengaplikasikan dalil-dalil syari'at.

Lebih rumit lagi, orang-orang yang terlibat dalam jaringan terorisme, ternyata bukanlah orang-orang yang jauh dari agama. Sebaliknya mereka adalah orang yang zhahirnya sangat dekat kepada agama, menampilkan syi'ar-syi'ar Islam dalam penampilan dan pakaian mereka, dan sangat rajin beribadah. Bahkan aksi teror yang mereka lakukan tersebut diyakini dalam rangka memperjuangkan Islam dan merupakan bagian dari ajaran Islam!!

Sikap komitmen terhadap ajaran agama, berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah merupakan sikap yang harus kita jalankan. Tidak boleh bagi kaum muslimin untuk menjauh atau apriori terhadap Islam dan bimbingan Rasulullah SAW. Namun sikap berpegang teguh terhadap agama tersebut harus berdasarkan manhaj (metode pemahaman) yang benar, dengan bimbingan para `ulama sejati dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Alhamdulillah Rasulullah SAW telah meninggalkan umatnya di atas petunjuk yang sangat jelas. Beliau SAW menegaskan:

سَوَاءٌ وَنَهَارَهَا لَيْلُهَا الْبَيْضَاءُ، مِثْلَ عَلَي تَرَكْتُمْ قَدْ اللَّهُ وَائِم

*Demi Allah, aku tinggalkan kalian di atas (agama) yang terang benderang. Kondisi malam dan siang sama. (HR. Ibnu Majah no.5. Ash-Shahihah no.688)*

Rasulullah SAW juga telah menggariskan manhaj yang benar dalam memahami dan mengaplikasikan agama ini, yaitu dengan sabda beliau Shallallahu `alaihi wa Sallam:

بَعْدِي، مِنْ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ الْخُلَفَاءِ وَسُنَّةِ بِسُنَّتِي فَعَلَيْكُمْ يِرًا، كَثْرَ اخْتِلَافًا فَسَيَرَى مِنْكُمْ يَعِشُ مَنْ فَإِنَّهُ  
بِالنَّوْجِذِ عَلَيْهَا عَضُّوا

*Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian (sepeninggalku), dia akan mendapati perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnah (bimbingan)ku dan sunnah para khulafa' rasyidin sepeninggalku. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian. (Abu Dawud 4607, At-Tirmidzi 2676. Ash-Shahihah no. 937)*

Beliau SAW juga bersabda tentang jalan yang benar dalam memahami Islam:

وَأَصْحَابِي الْيَوْمَ عَلَيْهِ أَنَا مَا

*Jalan/Prinsip yang Aku (Rasulullah) berada di atasnya dan juga para shahabatku. (At-Tirmidzi 2641, Ath-Thabarani I/256. Ash-Shahihah 203, 204)*

Jika kita tidak memperhatikan prinsip di atas, akan menyebabkan salah dalam memahami dan mengaplikasikan dalil-dalil agama yang membuahkan sikap ekstrim dan menyimpang dalam beragama.

Rasulullah SAW telah mencela sikap ekstrim tersebut dalam sabda beliau:

الْمُتَنَطِّعُونَ هَلَكَ تَنَطَّعُونَ، الْمُهَلَكُ الْمُتَنَطِّعُونَ، هَلَكَ

*Binasalah orang-orang yang ekstrim, binasalah orang-orang yang ekstrim, binasalah orang-orang yang ekstrim. (Muslim 2670)*

## 5. PEMBAHASAN DALIL YANG DIGUNAKAN OLEH ORMAS ISLAM SEPERTI FPI

Kalau kita lihat kembali postingan anggota FPI yang telah di copas tersebut diatas, maka copas tersebut akan saya pecah menjadi dua.

a. Tentang Dalil yang mereka gunakan yang membenarkan kekerasan:

Dalam pembahasan tentang **Hukum Syariah** (dasar hukum untuk menjalankan Islam), telah kita ketahui bahwa: "tidak alasan dalam bentuk apapun untuk melakukan permusuhan antara kamu dan orang lain, yang mengizinkan kamu untuk menyimpang dari keadilan mutlak. Selalu dekatkanlah kepada kebenaran. Serta, menjalankan keadilan absolut tanpa memandang perbedaan dalam iman, ras, kepercayaan atau perbedaan lainnya."

Serta dalam penjelasan **Jihad** adalah: "tidak berarti harus membunuh atau menjadi korban pembunuhan, melainkan harus berjuang keras guna **memperoleh keridhoan Ilahi**, sebab 'kata Fiinaa' berarti 'untuk menjumpai Kami (Allah Ta'ala)'. Dan **Islam tidak memerlukan kekerasan ataupun paksaan untuk menyiarkan ajarannya"**

hadits yang di pake oleh FPI utk membenarkan melakukan tindakan2 anarkisnya bersumber pd hadits :

لم فإن فبلسانه يستطع لم فإن بيده فليغيره منكراً منكم رأى من  
الإيمان أضعف وذلك فبقبله يستطع

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka dengan lisannya. Apabila tidak mampu lagi maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim, no. 186)

Sya sama FPI awalnya sda debat nmun seakan2 media mnutp2in itu smua srat al maidah ayat 33

أَيْدِيهِمْ تُقَطَّعُ أَوْ يُصَلَّبُونَ أَوْ يُقْتَلُونَ أَنْ فَسَاداً الْأَرْضِ فِي وَيَسْعُونَ وَرَسُولَهُ اللَّهُ يُجَارِبُونَ الَّذِينَ جَزَاءُ إِنَّمَا  
عَظِيمٌ ذَابَّ عَ الْآخِرَةِ فِي وَهُمْ الدُّنْيَا فِي خِزْيٍ لَهُمْ ذَلِكَ الْأَرْضِ مِنْ يُنْفَوْا أَوْ خِلَافٍ مِّنْ وَأَرْجُلُهُمْ

33. Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik [414], atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,

[414] Maksudnya ialah: memotong tangan kanan dan kaki kiri; dan kalau melakukan lagi maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan.

Bagaimana mungkin, ada ayat yang mengedepankan kekerasan dalam menegakkan Islam, bilamana Hukum Syariah-nya saja tidak mengajarkan untuk menyimpang dari keadilan yang mutlak. Serta, Islam tidak memerlukan adanya kekerasan dalam menyiarkan ajarannya.

Namun, FPI dan Ormas-Ormas Islam mengajarkan **dalil hadits ini kepada anggotanya agar mereka merasa yakin telah bertindak anarkis atas nama pemberantasan kemungkaran** di jalan Islam, sebagaimana dapat dilihat dari sejarah terbentuknya terorisme di masa lalu.

Karena dengan dalil tersebut, doktrin yang diberikan kepada anggota Ormas2 Islam tersebut adalah: merubah dengan tangannya = mengangkat pedang / berperang.

Sesungguhnya adalah sangat tidak tepat, karena sebagaimana telah kita kaji diatas, "hendaklah dia **merubahnya dengan tangannya**" berarti wewenang yang menggunakan kekuatan adalah pihak yang memiliki kekuatan, yaitu Pemerintah, dan Ormas Islam bukanlah Pemerintah.

Jadi sekali lagi tak ada hak sama sekali bagi para milisi illegal seperti FPI,MMI, dll utk main hakim sendiri atas nama amar ma'ruf nahi munkar.

Kemudian anggota Ormas Islam juga mengedepankan Surat Al-Maidah ayat 33, sebagai pembenaran tindakan kekerasan mereka. Namun perlu dilihat konteks ayat sebelumnya yang ditujukan untuk orang2 Yahudi yang melakukan pembunuhan dan tindakan kekacauan (Kafir Harby, lihat pembahasan Sejarah terbentuknya kekerasan dalam Islam). Oleh karena itu pada waktu itu Islam perlu untuk memiliki ketetapan hukum apabila terjadi tindakan kekacauan yg membahayakan stabilitas keamanan Negara, dan Rasulullah SAW pada masa itu bukan hanya sebagai Rasul akan tetapi juga sebagai pemimpin Negara. Jadi perlu kita ketahui bahwa surat Al-Maidah ayat 33 tersebut adalah hukuman yang ditujukan bagi para perusuh dan pengacau keamanan yg membahayakan stabilitas dan keamanan negara (membunuh warga negara bukan hanya kaum muslimin saja). Dan sebagaimana dijelaskan dalam paparan sebelumnya, bahwa yg berhak menerapkan hukumannya adalah pemegang Kekuasaan atau Pemimpin Negara. Sehingga dalam Al-Quran disebutkan :

مِنْكُمْ الْأَمْرُ وَأُولِي الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا اللَّهَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa': 59)*

Dan yang dimaksud sebagai ulil amri adalah siapapun yg berkuasa (Pemerintah) terlepas apapun agama yang dianut oleh sang penguasanya (Pemerintah) dan juga terlepas dari hukum apa yang sedang diterapkan dalam negara tersebut. Semua yg berada di bawah penguasa tersebut haruslah ditaati (lihat pembahasan Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Islam), hal ini juga sesuai dengan hadits:

حَبَشِيًّا عَبْدًا وَإِنِ الطَّاعَةَ وَالسَّمْعَ لِلَّهِ بِتَقْوَىٰ أَوْصِيَكُمْ

*Aku wasiatkan kalian agar senantiasa taqwa kepada Allah serta mendengar dan taat kepada pemimpin (negara) meskipun pemimpin tersebut seorang budak dari Habasyah.” (HR. Abu Dawud, no. 4609 dan At-Tirmidzi, no. 2677).*

Akan tetapi ingat,kembali kepada masalah keitaatan kepada ulil amri (Penguasa), kitapun tak bisa memaksakan hukum ini diterapkan dalam satu otoritas yang memang tak memahami Syariat ini. Keitaatan kepada ulil amri (Penguasa)lah yg harus dijunjung tinggi. Apabila terjadi kasus yg serupa pun, biarkan ulil amri yang menentukan hukumannya dan kewajiban orang2 mukmin hanyalah taat terhadap ulil amri.

b. Dalil tentang “Amar Ma’ruf Nahi Mungkar”

dan maksud FPI mengenai amar maruf nahi munkar disene dalam surat ali imran ayat 104

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar [217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

[217] "Ma'ruf": segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

dan soal adanya islam mreka mngaku fasik namun tidak menjalankan amar maruf nahi munkar sprti dsurat ali imran ayat 110

أَهْلُ آمَنَ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرَجَتْ أُمَّةً خَيْرَ كُنْتُمْ  
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ هُمْ خَيْرًا لَّكَانَ الْكِتَابِ

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam melaksanakan "amar ma'ruf dan nahi mungkar" ada kaidah penting dan prinsip dasar yang harus diperhatikan, jika tidak diindahkan niscaya akan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar dan banyak, yaitu :

**a. Mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadah.**

Ini adalah kaidah yang sangat penting dalam syari'at Islam secara umum dan dalam beramar ma'ruf dan nahi mungkar secara khusus, maksudnya ialah seseorang yang beramar ma'ruf dan nahi mungkar ia harus memperhatikan dan mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat dari perbuatannya tersebut, jika maslahat yang ditimbulkan lebih besar dari mafsadatnya maka ia boleh melakukannya, **tetapi jika menyebabkan kejahatan dan kemungkaran yang lebih besar maka haram ia melakukannya, sebab yang demikian itu bukanlah sesuatu yang di perintahkan oleh Allah Ta'ala, sekalipun kemungkaran tersebut berbentuk suatu perbuatan yang meninggalkan kewajiban dan melakukan yang haram.**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Jika amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban dan amalan sunah yang sangat agung (mulia) maka sesuatu yang wajib dan sunah hendaklah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat amar ma'ruf dan nahi mungkar lebih besar dari maslahatnya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka, dan inilah makna firman Allah:

اهتديتم إذا ضل من يضركم لا أنفسكم عليكم آمنوا الذين أيها يا

*"Wahai orang-orang yang beriman perhatikanlah dirimu, orang yang sesat tidak akan membahayakanmu jika kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-Maa'idah: 105)*

*Dan mendapat petunjuk hanya dengan melakukan kewajiban." (Al Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Mungkar, hal. 10. cet. Wizarah Syuun al Islamiyah)*

Dan beliau juga menambahkan, "Sesungguhnya perintah dan larangan jika menimbulkan maslahat dan menghilangkan mafsadat maka harus dilihat sesuatu yang berlawanan dengannya, jika maslahat yang hilang atau kerusakan yang muncul lebih besar maka bukanlah sesuatu yang diperintahkan, bahkan sesuatu yang diharamkan apabila

kerusakannya lebih banyak dari maslahatnya, akan tetapi ukuran dari maslahat dan mafsadat adalah kacamata syari'at."

Imam Ibnu Qoyyim berkata, "Jika mengingkari kemungkaran menimbulkan sesuatu yang lebih mungkar dan di benci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh dilakukan, sekalipun Allah membenci pelaku kemungkaran dan mengutuknya." (I'laamul Muwaqqi'in, 3/4)

Oleh karena itu perlu dipahami dan diperhatikan empat tingkatan kemungkaran dalam bernahi mungkar berikut ini:

- Hilangnya kemungkaran secara total dan digantikan oleh kebaikan.
- Berkurangnya kemungkaran, sekalipun tidak tuntas secara keseluruhan.
- Digantikan oleh kemungkaran yang serupa.
- Digantikan oleh kemungkaran yang lebih besar.

Pada tingkatan pertama dan kedua disyari'atkan untuk bernahi mungkar, tingkatan ketiga butuh ijtihad, sedangkan yang keempat terlarang dan haram melakukannya. (Lihat, ibid, dan Syarh Arba'in Nawawiyah, Syaikh Al Utsaimin, hal: 255)

#### **b. Karakteristik orang yang beramar ma'ruf dan nahi mungkar**

Sekalipun amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban setiap orang yang mempunyai kemampuan untuk itu sesuai dengan maratib (tingkatan-tingkatan) di atas, akan tetapi orang yang melakukan hal itu harus memiliki kriteria berikut ini:

- Berilmu.
- Lemah lembut dan penyantun.
- Sabar.

#### **Berilmu**

Amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah ibadah yang sangat mulia, dan sebagaimana yang dimaklumi bahwa suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah kecuali apabila ikhlas kepada-Nya dan sebagai amal yang saleh, suatu amalan tidak akan mungkin menjadi amal saleh kecuali apabila berlandaskan ilmu yang benar. Karena seseorang yang beribadah tanpa ilmu maka ia lebih banyak merusak daripada memperbaiki, karena ilmu adalah imam amalan, dan amalan mengikutinya.

Syaikhul Islam berkata, "Jika ini merupakan definisi amal saleh (yang memenuhi persyaratan ikhlas dan ittiba') maka seseorang yang beramar ma'ruf dan nahi mungkar wajib menjadi seperti ini juga terhadap dirinya, dan tidak akan mungkin amalnya menjadi amal saleh jika ia tidak berilmu dan paham, dan sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz, "Barang siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka apa yang dirusaknya lebih banyak dari apa yang diperbaikinya," dan dalam hadits Mu'adz Bin Jabal, "Ilmu adalah imam amalan, dan amalan mengikutinya," dan ini sangat jelas, karena sesungguhnya niat dan amalan jika tidak berlandaskan ilmu maka ia adalah kebodohan, kesesatan dan mengikuti hawa nafsu... dan inilah perbedaan antara orang-orang jahiliyah dan orang-orang Islam." (Al Amru bil Ma'ruf wan Nahyu anil Mungkar, hal. 19. cet. Wizarah Syuun al Islamiyah)

Ilmu di sini mencakup ilmu tentang kebaikan dan kemungkaran itu sendiri, bisa membedakan antara keduanya dan berilmu tentang keadaan yang diperintah dan yang dilarang.

### **Lemah Lembut dan Santun (Ar-Rifq dan Al Hilm)**

Seorang yang beramar ma'ruf dan nahi mungkar hendaklah mempunyai sifat lemah lembut dan penyantun, sebab segala sesuatu yang disertai lemah lembut akan bertambah indah dan baik, dan sebaliknya jika kekerasan menyertai sesuatu maka akan menjadi jelek, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu `alahi wa sallam:

شانه إلا شيء من ينزع ولا، زانه إلا شيء في يكون لا الرفق إن

*"Sesungguhnya tidaklah lemah lembut ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut (hilang) dari sesuatu kecuali akan membuatnya jelek." (HR. Muslim no. 2594)*

ما الرفق على ويعطي، كله الأمر في الرفق يحب رفيق الله إن : وقال  
سواه ما على يعطي لا وما العنف على يعطي لا

*"Sesungguhnya Allah Maha Penyantun, Ia menyukai sifat penyantun (lemah lembut) dalam segala urusan, dan memberikan dalam lemah lembut apa yang tidak diberikan dalam kekerasan dan apa yang tidak diberikan dalam selainnya." (HR. Bukhari dan Muslim)*

ورفق مداراة إلى يحتاجون والناس :- الله رحمه - حنبل بن أحمد الإمام قال  
معلنا رجلا إلا غلظة بلا، المنكر عن والنهي بالمعروف الأمر في  
لفاسق ليس: يقال لأنه، وإعلامه نهيته عليك وجب فقد، بالفسق  
1/212، ”الشرعية الآداب“ في مفلح ابن نقله . لهم حرمة لا فهؤلاء، حرمة  
2/272 والحكم العلوم جامع في رجب وابن

Imam Ahmad berkata, “Manusia butuh kepada mudaaraah (menyikapinya dengan lembut) dan lemah lembut dalam amar ma’ruf dan nahi mungkar, tanpa kekerasan kecuali seseorang yang terang-terangan melakukan dosa, maka wajib atasmu melarang dan memberitahunya, karena dikatakan, ‘Orang fasik tidak memiliki kehormatan’ maka mereka tidak ada kehormatannya.”

Jika ini di zaman Imam Ahmad bin Hambal, Imam Ahlussunnah wal Jama’ah, zaman di mana ilmu dan sunnah lebih dominan dalam kehidupan manusia dan mewarnai perilaku mereka kecuali ahlul bid’ah, tentu manusia di zaman kita sekarang ini lebih membutuhkan lemah lembut dan santun dalam menghadapi dan menyikapi kesalahan yang mereka lakukan, apalagi dengan berkembangnya kebodohan di kalangan kaum muslimin dan semakin jauhnya mereka dari bimbingan Al-Qur’an dan Sunnah kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah Ta’ala. Kita berdoa semoga Allah mengembalikan kaum muslimin kepada kebenaran, amiin.

لا يكره ما سمعوه إن ف، والخضوع بالرفق يأمر أن ينبغي: أيضا وقال  
الآداب في مفلح ابن ذكره . لنفسه ينتصر أن يريد فيكون يغضب  
2/272 والحكم العلوم جامع في رجب وابن، 1/213 الشرعية

“Mesti ia menyeru dengan lemah lembut dan merendahkan diri, jika mereka memperdengarkan (memperlihatkan) kepadanya apa yang dibenci jangan ia marah, karena (kalau marah) berarti ia ingin membalas untuk dirinya sendiri.”

## Sabar

Hendaklah seseorang yang beramar ma’ruf dan nahi mungkar bersifat sabar, sebab sudah merupakan sunnatullah bahwa setiap orang yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan serta mencegah dari kemungkaran pasti akan menghadapi bermacam bentuk cobaan, jika ia tidak bersabar dalam menghadapinya maka kerusakan yang ditimbulkan lebih banyak dari kebaikannya. Sebagaimana Firman Allah tentang wasiat Luqman terhadap anaknya,

الأُمور عزم من ذلك إن أصابك ما على واصبر المنكر عن وانه بالمعروف وأمر

*“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)*

Oleh karena itu Allah ta’ala memerintahkan para rasul -di mana mereka adalah panutan orang yang beramar ma’ruf dan nahi mungkar- untuk bersabar, sebagaimana firman Allah kepada Nabi Muhammad -shallallahu ‘alaihi wa sallam- yang terdapat pada awal surat Muddatstsir, surat yang pertama turun setelah Iqra’:

فأهجر والرجز، فطهر وثيابك، فكبر وربك، فأنذر قم، المدثر أيها يا  
فاصبر ولربك، تستكثر تمنن ولا

*“Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu beri peringatan. Dan Rabbmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu bersabarlah.”*

Dan sangat banyak ayat yang memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi segala cobaan dan problem hidup secara umum, dan dalam berdakwah secara khusus.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Sabar terhadap cobaan dari manusia dalam beramar ma’ruf dan nahi mungkar jika tidak dipergunakan pasti akan menimbulkan salah satu dari dua permasalahan (kerusakan): boleh jadi ia meninggalkan amar ma’ruf dan nahi mungkar, atau timbulnya fitnah dan kerusakan yang lebih besar dari kerusakan meninggalkan amar ma’ruf dan nahi mungkar, atau semisalnya, atau mendekatinya, kedua hal ini adalah maksiat dan kerusakan,

Allah Ta’ala berfirman:

الأُمور عزم من ذلك إن أصابك ما على واصبر المنكر عن وانه بالمعروف وأمر

*“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

Maka barang siapa yang menyeru tapi tidak sabar, atau sabar tetapi tidak menyeru, atau tidak menyeru dan tidak bersabar, maka akan timbul dari ketiga macam ini kerusakan,

kebaikan itu hanya terdapat dalam menyeru (kepada kebaikan) dan bersabar.” (Al Adabusy Syar’iyah, Ibnu Muflih, 1/181)

Maka harus ada ketiga karakter di atas: ilmu, lemah lembut, sabar, ilmu sebelum menyeru dan melarang, dan lemah lembut bersamanya, dan sabar sesudahnya, sekalipun masing-masing dari ketiga karakter tersebut harus ada pada setiap situasi dan kondisi, hal ini sebagaimana yang dinukilkan dari sebagian salaf:

، به أمر فيما فقيهاً كان من إلا المنكر عن وينهى بالمعروف يأمر لا  
ينهى فيما ورفيقاً ، به يأمر فيما ورفيقاً ، عنه ينهى فيما ورفيقاً  
الإسلام شيخ نقله . عنه ينهى فيما وحليماً ، به يأمر فيما حليماً ، عنه  
1/213 الشرعية الآداب في مفلح وابن 28/137 الفتاوى مجموع في

*“Tidaklah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran kecuali orang yang berilmu (memahami) apa yang ia serukan, dan memahami apa yang dia larang, dan berlemah lembut di dalam apa yang ia serukan, dan berlemah lembut dalam apa yang ia larang, dan santun dalam apa yang ia serukan dan santun dalam apa yang ia larang.”*

### c. Syarat perbuatan yang wajib diingkari

Tidak semua kemungkaran dan kesalahan yang wajib diingkari, kecuali perbuatan dan kemungkaran yang memenuhi persyaratan berikut ini:

- (i) Perbuatan tersebut benar suatu kemungkaran, kecil atau besar.

Maksudnya: Nahi mungkar tidak khusus terhadap dosa besar saja, tetapi mencakup juga dosa kecil, dan juga tidak disyaratkan kemungkaran tersebut berbentuk maksiat, barang siapa yang melihat anak kecil atau orang gila sedang meminum khamr maka wajib atasnya menumpahkan khamr tersebut dan melarangnya, begitu juga jika seseorang melihat orang gila melakukan zina dengan seorang perempuan gila atau binatang, maka wajib atasnya mengingkari perbuatan tersebut sekalipun dalam keadaan sendirian, sementara perbuatan ini tidak dinamakan maksiat bagi orang gila.

- (ii) Kemungkaran tersebut masih ada.

Maksudnya: Kemungkaran tersebut betul ada tatkala seorang yang bernahi mungkar melihatnya, apabila si pelaku telah selesai melakukan kemungkaran

tersebut **maka tidak boleh diingkari kecuali dengan cara nasihat**, bahkan dalam keadaan seperti ini lebih baik ditutupi, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

من ستر مسلما ستره الله في الدنيا والآخرة

*“Barangsiapa yang menutupi (kesalahan) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (dosa dan kesalahan)nya di dunia dan akhirat.” (HR. Muslim)*

Sebagai contoh: Seseorang yang telah selesai minum khamr kemudian mabuk, maka tidak boleh diingkari kecuali dengan cara menasihati apabila ia telah sadar. Dan ini (menutupi kesalahan dan dosa seorang muslim) tentunya sebelum hukum dan permasalahan tersebut sampai ke tangan pemerintah atau pihak yang berwenang, atau orang tersebut seseorang yang berwibawa dan tidak dikenal melakukan kemungkaran dan keonaran, apabila permasalahan tersebut telah sampai ke tangan pemerintah dengan cara yang syar'i, dan orang tersebut dikenal melakukan kerusakan, kemungkaran dan keonaran, maka tidak boleh ditutupi dan diberi syafaat. Adapun kemungkaran yang diperkirakan akan muncul dengan tanda-tanda dan keadaan tertentu, maka tidak boleh diingkari kecuali dengan cara nasehat lewat ceramah agama, khutbah dll.

(iii) Kemungkaran tersebut nyata tanpa dimata-matai.

Maksudnya: Tidak boleh memata-matai suatu kemungkaran yang tidak jelas untuk diingkari, seperti seseorang yang menutupi maksiat dan dosa di dalam rumah dan menutup pintunya, maka tidak boleh bagi seorang pun memata-matai untuk mengingkarinya, karena Allah ta'ala melarang kita untuk memata matai, Allah ta'ala berirman:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا جَتَنُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَحْسَبُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بِاٰيٰتِهٖ  
مَّ حِيْبَعًا اٰيْحُبُّ اٰحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّ

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Hujuraat: 12)*

Persyaratan ini diambil dari hadits di atas, (كرامن رأى منكم من), Manthuq (lafadz)nya menjelaskan bahwa pengingkaran berkaitan dengan penglihatan, Mafhumnya: Barangsiapa yang tidak melihat maka tidak wajib mengingkari.

- (iv) Kemungkaran tersebut suatu yang disepakati, bukan permasalahan khilafiyah

Maksudnya: Jika permasalahan tersebut khilafiyah, yang berbeda pendapat ulama dalam menilainya maka tidak boleh bagi yang melihat untuk mengingkarinya, kecuali permasalahan yang khilaf di dalamnya sangat lemah yang tidak berarti sama sekali, maka ia wajib mengingkarinya, sebab tidak semua khilaf yang bisa diterima, kecuali khilaf yang memiliki sisi pandang yang jelas.

Sebagai contoh: Jika anda melihat seseorang memakan daging unta kemudian ia berdiri dan langsung shalat, jangan diingkari, sebab ini adalah permasalahan khilafiyah.

Di antara contoh permasalahan yang khilafiyah yang tidak berarti, dan sebagai sarana untuk berbuat suatu yang diharamkan: Nikah mut'ah (kawin kontrak) dan ini adalah suatu cara untuk menghalalkan zina, bahkan sebagian ulama mengatakan ini adalah perzinahan yang nyata. Dalam hal ini ulama Ahlus Sunnah sepakat tentang haramnya nikah mut'ah kecuali kaum Syi'ah (Rafidhah), dan khilaf mereka di sini tidak ada harganya sama sekali.

**d. Metode dan cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap penguasa atau pemimpin**

Penguasa, pemerintah atau hakim adalah manusia biasa dan tidak ma'shum dari dosa, bisa benar, baik dan berlaku adil dan bisa juga bersalah dan berbuat zalim sebagaimana halnya manusia biasa, akan tetapi tidak semua orang berhak untuk mengingkari kemungkaran yang muncul dari penguasa dan tidak pula semua cara yang bisa digunakan dalam hal ini, oleh karena itu agama Islam -agama yang sempurna dan universal- telah menjelaskan metode dan cara yang digunakan untuk bernahi mungkar terhadap penguasa, jikalau metode ini tidak diindahkan dan digunakan dalam hal ini niscaya akan menimbulkan bermacam bentuk fitnah dan kerusakan yang sangat besar, berupa hilangnya keamanan dan kestabilan suatu negara, kehormatan dan martabat diri, darah yang bertumpahan dan nyawa yang melayang dll, dan sejarah perjalanan umat ini merupakan saksi nyata terhadap apa yang saya kemukakan.

Syaikhul Islam berkata, "Hampir tidak dikenal suatu golongan pun yang khuruj (angkat senjata dan kudeta) menghadapi penguasa kecuali kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan mereka lebih besar dari kemungkaran yang dihapuskan." (Minhaajussunnah, 3/390)

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Barang siapa yang memperhatikan fitnah baik besar atau kecil yang menimpa Islam, niscaya ia akan mengetahui bahwa penyebabnya adalah tidak mengindahkan prinsip ini (tidak boleh kudeta dan angkat senjata terhadap penguasa) dan tidak sabar terhadap kemungkaran yang ingin dihapuskan, sehingga menyebabkan kemungkaran yang lebih besar." (I'laamul Muwaqqi'in, 3/4)

Adapun metode yang digunakan dalam mengingkari kemungkaran yang dilakukan oleh penguasa atau pemerintah ada dua:

- Tidak boleh menggunakan kekerasan dan senjata.

قال الإمام ابن النحاس (ت 814هـ) في "تنبيه الغافلين" (ص 42) ليس لأحد منعه بالقهر باليد، ولا أن يشهر عليه سلاحاً، أو : (ص 42) عليه أعواناً، لأن في ذلك تحريكاً للفتن، وتهييجاً يجمع للشمر، وإذهاباً لهيبة السلطان من قلوب الرعية، وربما أدى ذلك إلى تجريحهم على الخروج عليه، وتخريب البلاد، وغير ذلك مما لا يخفى

Imam Ibnu Nahas berkata: "Tidak boleh bagi seorang pun melarang penguasa dengan menggunakan kekerasan dan tangan serta tidak boleh angkat senjata, atau mengumpulkan masa, karena yang demikian itu menyebabkan fitnah dan menimbulkan kejahatan (kerusakan) serta hilangnya wibawa seorang pemimpin di hati masyarakat, dan terkadang bisa menyebabkan keberanian mereka untuk khuruj (kudeta) terhadapnya, dan rusak (hancur) nya suatu Negara, dan kerusakan lain yang nyata (tidak di pungkiri)."

Apa yang dikemukakan oleh Imam Ibnu An Nahhas di atas merupakan manhaj Ahlus Sunnah dalam mengingkari kemungkaran para penguasa, hal ini sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang wajibnya memberikan nasihat kepada para pemimpin dan larangan untuk kudeta dan angkat senjata terhadap penguasa yang zalim, dan sesuai dengan apa yang dikatakan dan dipraktekkan oleh para ulama salafush sholeh.

Dari Abu Al Bukhtury beliau berkata, dikatakan kepada Hudzaifah, "Tidakkah kita beramar ma'ruf dan nahi mungkar?" Beliau menjawab, "Ini sungguh sangat baik, tetapi bukanlah merupakan sunnah kamu mengangkat senjata (dalam beramar ma'ruf dan nahi mungkar) terhadap imam (penguasa atau pemerintah)mu."

عندما خرج خارجي -رحمه الله تعالى- قال الحسن البصري (بالبصرة): (المسكين رأى منكرا، فأنكره، فوقع فيما هو أنكروا منه).  
48: أخرجه الآجري في الشريعة 1/345 رقم

Imam Hasan Al Bashri -rahimahullah- berkata, tatkala keluar salah seorang Khawarij di Bashrah: "Miskin (kasihan)!!, ia melihat suatu kemungkaran, lalu mengingkarinya (dengan kekerasan), maka ia terjerumus ke dalam kemungkaran yang lebih besar."

- Menasehati penguasa atau pemimpin dengan sembunyi.

(قال الإمام ابن النحاس (ت 814هـ) في "تبيين الغافلين" (ص 55) ويختار الكلام مع السلطان في الخلوة على الكلام معه على رؤوس): (الأشهاد، بل يود لو كلمه سرا ونصحه خفية من غير ثالث لهما).

Imam Ibnu An Nahhas berkata, "Dan ia memilih pembicaraan bersama penguasa di tempat yang tersembunyi dari pembicaraan di hadapan orang banyak, bahkan ia menginginkan kalau bisa berbicara dan menasihatinya dalam keadaan tersembunyi tanpa ada orang ketiga."

ي لمن ظهر له غلط الإمام في وقال الإمام الشوكاني: (ولكنه ينبغ بعض المسائل أن يناصحه ولا يظهر الشناعة عليه على رؤوس الأشهاد) السيل الجرار 4/556

Imam Asy Syauckani berkata, "Akan tetapi mesti bagi orang yang melihat kesalahan imam dalam sebagian masalah agar menasihatinya, dan jangan memperlihatkan pengingkaran kepadanya di hadapan orang banyak."

Apa yang dekemukakan oleh dua imam di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan nasihat para salafus sholeh:

ن ينصح لسلطان قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (من أراد أ  
بأمر فلا يبد له علانية ولكن ليأخذ بيده فيخلو به، فإن  
قبل منه فذاك، وإلا كان قد أدى الذي عليه له). رواه أحمد في  
مسنده 3/403

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang ingin menasihati pemimpin dalam suatu urusan maka jangan ia perlihatkan secara terang-terangan, akan tetapi hendaklah ia memegang tangan dan membawanya menyendiri, jika dia menerima nasihatnya itulah yang diharapkan, dan jika tidak, ia telah menyampaikan apa yang wajib atasnya."

رضي - ء إلى عبد الله بن أبي أوفى عن سعيد ابن جمهان، أنه جا  
وهو محجوب البصر فسلم عليه، فقال: من أنت؟ قال أنا -الله عنه  
سعيد بن جمهان، قال: (إن السلطان يظلم الناس ويفعل بهم  
ويفعل بهم قال: فتناول يدي فغمزها غمزة شديدة ثم قال: ويحك  
إن كان السلطا -مرتین- يا ابن جمهان، عليك بالسواد الأعظم  
يسمع منك فأتته في بيته فأخبره بما تعلم فإن قبل منك  
وإلا فدعه فإنك لست بأعلم منه) رواه أحمد في المسند 4/382  
وذكره الهيثمي في المجمع وعزاه لأحمد والطبراني وقال: (ورجال  
(أحمد ثقات).

Dari Sa'id Bin Jamhan, bahwa ia datang kepada Abdullah Bin Abi Aufa - radhiyallahu anhu- dalam keadaan ia tidak melihat kemudian mengucapkan salam kepadanya, lalu beliau menjawab sambil bertanya, "Anda siapa?" Dia menjawab, "Saya Sa'id Bin Jamhan" dan ia berkata, "Pemerintah telah berbuat zalim kepada masyarakat, ia melakukan kedzaliman terhadap mereka," lalu ia memegang tanganku dan mencubitnya dengan kuat, kemudian berkata, "Celaka kamu wahai Ibnu Jamhan, berpeganglah kamu dengan sawadul a'zham (jama'ah yang banyak) -dia katakan dua kali-, jika pemerintah mendengar nasihatmu maka datang ke rumahnya dan sampaikan kepadanya apa yang kamu ketahui, jika ia menerima nasihatmu (itu yang diharapkan), jika tidak, tinggalkan dia, karena kamu belum tentu lebih tahu daripadanya."

أنه قيل له: ألا تدخل على -رضي الله عنه- وعن أسامة بن زيد فتكلمه؟ فقال: أترون أني لا أكلمه إلا أسمعكم، والله لقد عثمان كلمته فيما بيني وبينه ما دون أن أفتتح أمرا لا أحب أن أكون فتح الباري] رقم: 6685- أول من فتحه) رواه البخاري [6/330 ومسلم (رقم: 2989)، واللفظ لمسلم.

Dari Usamah Bin Zaid -radhiyallahu anhu- dikatakan kepada beliau, "Apakah kamu tidak masuk (menemui) Utsman dan berbicara dengannya (menasihatinya)?" Beliau menjawab, "Apakah kalian menyangka saya tidak berbicara kepadanya (menasihatinya) kecuali harus saya beritahu kalian, demi Allah sungguh saya telah berbicara dengannya secara empat mata, tanpa membuka permasalahan yang saya tidak ingin menjadi orang yang paling pertama membukanya."

قال الشيخ الألباني رحمه الله في تعليقه على "مختصر صحيح مسلم" ص 330 : (يعنى الجاهرة بالإنكار على الأمراء في نكار جهارا ما يخشى عاقبته، كما اتفق في المبدأ، لأن في الإينكار على عثمان جهارا إذ نشأ عنه قتله) اهـ

Syekh Albani -rahimahullah- mengomentari hadits di atas sambil berkata, "Maksudnya terang-terangan dalam mengingkari (kesalahan) para pemimpin di hadapan orang banyak, karena mengingkari secara terang-terangan (menyebabkan) apa yang ditakutkan akibatnya, sebagaimana yang terjadi dalam pengingkaran terhadap Utsman secara terang-terangan, yang menyebabkan terbunuhnya beliau." (Mukhtashar Shahih Muslim hal. 330)

Setelah dijelaskan metode Ahlus sunnah dalam mengingkari kemungkaran baik yang muncul dari masyarakat umum atau dari penguasa atau pemimpin, ada baiknya di akhir lembaran ini **disebutkan sebagian metode yang salah yang bertentangan dengan nash-nash syar'i dan prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal jama'ah dan manhaj salaf dalam mengingkari kemungkaran, di antaranya:**

- Angkat senjata, kudeta dan provokasi untuk melawan pemerintah.
- Melakukan demonstrasi yang merupakan metode yang paling disukai oleh mayoritas manusia di zaman sekarang ini, sementara ini adalah metode yang dicetuskan oleh orang-orang Yahudi.

- Dengan membeberkan kesalahan pemerintah di depan masyarakat umum, atau lewat media massa.
- Dengan menggunakan kekerasan dan main hakim sendiri.
- Sengaja memata-matai suatu kemungkaran yang tersembunyi untuk diingkari.
- Mengingkari kemungkaran yang menyebabkan munculnya kemungkaran yang lebih besar.